



PELATIHAN *STORYTELLING* DALAM MEMBANGUN EKONOMI KREATIF BIDANG PARIWISATA DI DESA CINTARATU KECAMATAN PARIGI KABUPATEN PANGANDARAN

Iriana Bakti¹, Suwandi Sumartias, Trie Damayanti dan Aat Ruchiat Nugraha

¹Prodi Humas Fikom Unpad
Email: irianabaktipr@gmail.com

ABSTRACT

Pangandaran is one of many tourist attractions in the South Eastern region of West Java that continues to be developed by the local government. All this time, well known tourist destinations in the Pangandaran district are limited to the beaches (Pangandaran Beach, Pasir Putih Beach, Batu Karas Beach, Karang Nini Beach, and Batu Hiu Beach), and nature reserves, even though there are other high potential tourist destinations in the form of cultural tourism, both in the coastal areas as well as in cultural activities in hillside areas such as Sunda Buhun sites and rituals. The combination of natural and cultural tourist destination areas has the potential to be developed into a geopark-based tourist destination in Pangandaran district. To realize this geopark tourism destination in Pangandaran district, it is necessary to educate tourism activists, especially those who are concerned for the development of geopark-based tourism destinations, with tourism knowledge and communication skills, because the knowledge and communication skills of tourism is an added value of the community that prioritizes the concept of harmony between stakeholders, i.e. government, community and investors. To accomplish this, members of the tourism activist group should gain knowledge and skills in the form of tourism communication training activities with basic capital already in place, which is a diverse marine ecosystem. Based on the initial problems observed and those faced by members of the tourism activists group in the Parigi district of Pangandaran Regency that have been described previously, the urgent problem of this community service was formulated, namely how tourism services can be carried out by members of the tourism activists group through tourism communication training, which is information and communication technology-based, in the Parigi district of Pangandaran regency. The tourism communication service is implemented with a presentation of information that is told in a coherent manner (story telling) starting from the history of objects to the potential attraction of objects that can attract tourists in accordance with tourism news. The results of this training show that storytelling training can build understanding, affection, and willingness in Kompepar members to learn and work to popularize tourist destinations.

Keywords: Geopark Tourism, Tourism Communication, Training, and Story Telling

ABSTRAK

Pangandaran merupakan salah satu kawasan wisata di wilayah Timur Jawa Barat bagian Selatan yang terus dikembangkan oleh pemerintah daerahnya. Selama ini, destinasi wisata di kabupaten Pangandaran yang terkenal hanya berupa wisata pantai (Pantai Pangandaran, Pantai Pasir Putih, Pantai Batu Karas, Pantai Karang Nini, dan Pantai Batu Hiu), dan cagar alam saja, pada hal selain itu terdapat pula destinasi wisata yang sangat potensial berupa wisata budaya, baik yang ada di wilayah pantainya maupun di aktivitas budaya di kawasan perbukitan berupa situs-stus dan ritual-ritual sunda buhun. Perpaduan kawasan destinasi wisata alam dan budaya ini yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan destinasi wisata berbasis geopark di kabupaten Pangandaran. Untuk mewujudkan destinasi wisata geopark di kabupaten Pangandaran tersebut diperlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan komunikasi pariwisata khususnya bagi penggiat wisata yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan destinasi wisata berbasis geopark, karena kemampuan dan keterampilan komunikasi pariwisata menjadi nilai tambah yang dimiliki oleh masyarakat yang mengedepankan konsep keselarasan antara para stakeholders, yaitu pemerintah, masyarakat, dan investor. Untuk itu, anggota kelompok penggiat wisata tersebut mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk kegiatan pelatihan komunikasi pariwisata dengan modal dasar sudah ada yaitu kekayaan alam bahari yang cukup beragam. Berdasarkan permasalahan awal dari hasil pengamatan di lapangan dan yang dihadapi oleh anggota kelompok penggiat wisata di wilayah kecamatan Parigi kabupaten Pangandaran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dirumuskan permasalahan yang menjadi urgensi kegiatan pengabdian ini, yaitu bagaimana pelayanan pariwisata yang dilakukan oleh anggota kelompok penggiat wisata melalui pelatihan komunikasi pariwisata yang berbasiskan teknologi informasi dan komunikasi di wilayah kecamatan Parigi kabupaten Pangandaran. Pelayanan komunikasi pariwisata tersebut diimplementasikan dengan sajian informasi yang diceritakan secara runtut (story telling) mulai dari sejarah obyek sampai dengan potensi daya tarik obyek yang dapat menarik minat wisatawan yang sesuai dengan penulisan berita wisata. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa Pelatihan storytelling dapat membangun pemahaman anggota Kompepar, membangkitkan

perasaan suka, dan membangun kesediaan anggota Kompepar untuk belajar dan berkarya mensosialisasikan destinasi wisata.

Kata Kunci: Wisata Geopark, Komunikasi Pariwisata, Pelatihan, dan *Story Telling*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini menjadi peluang bisnis yang sangat menjanjikan seiring dengan fenomena sosial dan ekonomi yang terus berkembang dan didukung oleh teknologi informasi. Salah satu kawasan pengembangan potensi wisata di wilayah Timur Jawa Barat bagian Selatan adalah kabupaten Pangandaran. Selama ini Pangandaran lebih dikenal sebagai destinasi wisata panta, seperti Pantai Pangandaran, Pantai Pasir Putih, Pantai Batu Karas, Pantai Karang Nini, dan Pantai Batu Hiu. Namun, ada beberapa objek wisata alam perbukitan, goa-goa, dan sungai-sungai yang mengalir di bawahnya yang sangat potensial untuk dikembangkan secara profesional oleh pemerintah maupun kelompok penggerak wisata (kompepar) guna mengembangkan ekonomi kreatif dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Destinasi wisata alam non bahari di kabupaten Pangandaran, salah satunya terdapat di kecamatan Parigi. Di wilayah ini di antaranya terdapat bukit Jojogan yang menyajikan keindahan panorama alamnya, goa lanang, goa regregan, dan sungai-sungai yang bisa dijadikan wisata *bodyrafting*. Untuk menuju lokasi ini cukup mudah dicapai dengan kendaraan roda dua maupun roda empat, dengan waktu tempuh sekitar 45 menit dari Pantai Pangandaran.

Merujuk pada kondisi alam yang terdapat pada desa di kecamatan Parigi serta umumnya bagi masyarakat desa di kabupaten Pangandaran, masalah teknik komunikasi pariwisata kurang begitu diperhatikan dalam mempromosikan destinasi wisatan di wilayah tersebut, walaupun sebenarnya para pengelola wisata sudah melek teknologi komunikasi berbasis media sosial yang terkoneksi dengan internet, khususnya *facebook*, *instagram*, *youtube*, dan sebagainya, yang dalam penyajian kontennya masih konvensional hanya memvisualisasikan objek wisatanya, sementara alur cerita obyek wisata secara kronologis kurang muncul kepermukaan. Padahal, kemampuan dan keterampilan komunikasi pariwisata berbasis media sosial tersebut menjadi nilai bagi tambah untuk memperkuat eksistensi dari obyek wisata tersebut.

Untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan komunikasi pariwisata berbasis media sosial tersebut, maka para penggiat wisata di Kecamatan Parigi perlu diberi pelatihan *storytelling* sebagai salah satu upaya menanamkan kesan mendalam tentang obyek wisata kepada calon wisatawan. Menurut Nur Alam (2017), “*Storytelling* dapat membuat suatu daya tarik wisata menjadi semakin menarik dan membuat penasaran para wisatawan. Namun, *story telling* yang terlalu panjang akan membuat jenuh wisatawan. *Storytelling* cukup singkat, namun dalam”.

Berdasarkan permasalahan awal dari hasil pengamatan di lapangan dan yang dihadapi oleh penggerak wisata di wilayah kecamatan Parigi kabupaten Pangandaran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalahnya dapat dirumuskan “Bagaimana pelatihan *storytelling* dapat membangun pengetahuan, penilaian, dan kesediaan anggota Kompepar dalam mempromosikan objek wisata di kecamatan Parigi kabupaten Pangandaran”, sedangkan tujuan pelatihannya, yaitu untuk membangun pemahaman anggota Kompepar di kecamatan Parigi tentang *storytelling*, penilaian anggota Kompepar tentang *story telling*, dan kesediaan anggota kompepar untuk menggunakan *story telling* dalam mempromosikan destinasi wisata di Kecamatan Parigi.

Storytelling menurut Serrat (2008), merupakan “sebuah seni yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi dan dapat disampaikan menggunakan gambar ataupun suara”. Keterampilan tentang *story telling* ini memiliki keuntungan, yang menurut Paley, dalam Wright,



dkk. (2008), antara lain “: (1) membantu mengenalkan pada proses dan tujuan dari menulis, (2) mempertimbangkan ekspresi kreatif dari ide-ide dan perasaan, (3) meningkatkan kesempatan untuk membangun kemampuan sosial, dan (4) mempertimbangkan untuk bekerja dengan ide-ide dan berbagai pengalaman.

Penggunaan *storytelling* selain memiliki keuntungan di atas, juga dapat membantu meningkatkan kecerdasan verbal bagi para anggota Kompepar, di mana menurut Chambel, Chambel & Dicknson (2006), Karakteristik kecerdasan verbal yaitu:

- (1) Mampu mendengar dan merespon setiap suara, ritme, warna, dan berbagai ucapan kata;
- (2) Menirukan suara, bahasa, membaca, dan menulis lebih dari orang lainnya;
- (3) Belajar melalui menyimak, membaca, menulis, dan diskusi;
- (4) Menyimak secara efektif, memahami, menguraikan, menafsirkan dan mengingat apa yang telah diucapkan;
- (5) Membaca secara efektif, memahami, meringkas, menafsirkan, atau menerangkan dan mengingat apa yang telah dibaca;
- (6) Berbicara secara efektif kepada berbagai pendengar, berbagai tujuan, dan mengetahui cara berbicara secara sederhana, fasih, persuasif atau bergairah pada waktu-waktu yang tepat;
- (7) Menulis secara efektif, memahami dan menerapkan aturan-aturan tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan menggunakan kosa kata yang efektif;
- (8) Memperlihatkan kemampuan untuk mempelajari bahasa lainnya;
- (9) Menggunakan keterampilan menyimak, berbicara, menulis dan membaca untuk mengingat, berkomunikasi, berdiskusi, menjelaskan, mempengaruhi, menciptakan pengetahuan, menyusun makna, dan menggambarkan bahasa itu sendiri;
- (10) Berusaha untuk meningkatkan pemakaian bahasanya sendiri;
- (11) Menunjukkan minat dalam jurnalisme, puisi, bercerita, debat, berbicara, menulis, atau menyunting;
- (12) Menciptakan bentuk-bentuk bahasa baru atau karya tulis orisinal atau komunikasi oral

2. METODE PELAKSANAAN

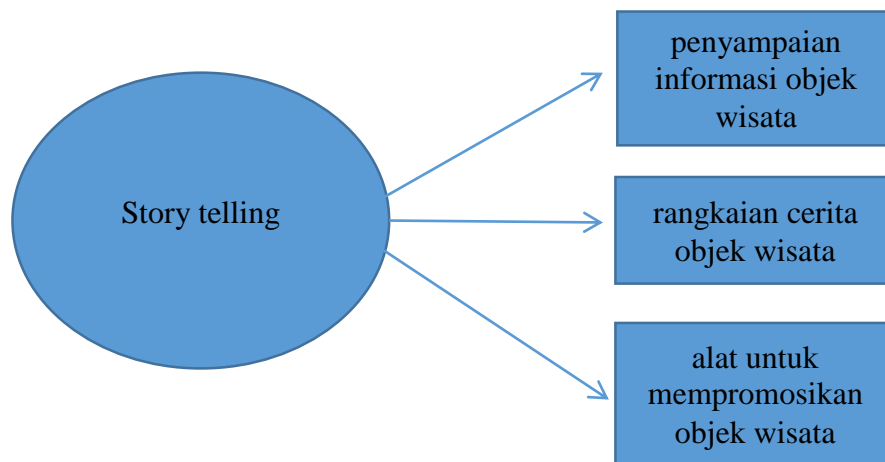
Sasaran kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah anggota kompepar di kecamatan Parigi kabupaten Pangandaran sebanyak 30 orang. Adapun teknik pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini, tim menyampaikan materi tentang wawasan komunikasi dan *storytelling* dengan menggunakan pendekatan partisipasi aktif melalui ceramah interaktif. Untuk mengetahui sejauhmana tingkat efektifitas dalam pelaksanaan kegiatan PKM tersebut dan akibatnya maka digunakan Pretest dan Postest. Hal ini dilakukan sebagai indikator awal keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat dari sisi perubahan kognitif yang dimiliki masyarakat mengenai materi dalam kegiatan pengabdian ini. Instrumen yang digunakan adalah angket dengan 10 pertanyaan tentang komunikasi dan *storytelling*, di mana pada tahap pretest, skor pengetahuan peserta (10%) rendah, 66,67% dikategorikan sedang, dan 23,33% dikategorikan tinggi. Setelah dilakukan pelatihan hasil posttestnya 26,67%, pengetahuan peserta dikategorikan sedang, dan 73,33% dikategorikan tinggi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelatihan menunjukkan bahwa *storytelling* dipahami oleh peserta sebagai teknik untuk menyampaikan informasi objek wisata, rangkaian cerita objek wisata, dan alat untuk mempromosikan objek wisata. Pemahaman tersebut diperoleh sebelum dan setelah mengikuti PKM. Kegiatan PKM di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran merupakan proses belajar dan

pengalaman yang dialami oleh anggota Kompepar. Pengalaman anggota Kompepar ini merupakan suatu proses peralihan tingkat kesadaran subyektif yang pasif menuju pada tingkat kesadaran yang tinggi/aktif dalam menerjemahkan realitas. Pengalaman ini menjadi stok pengetahuan yang menjadi dasar untuk membangun pemahaman tentang *storytelling* menurut dirinya. Stok pengetahuan tersebut menurut Raho (2007), “memberikan kerangka referensi atau orientasi kepada seseorang dalam memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya sebelum mereka melakukan sesuatu”.

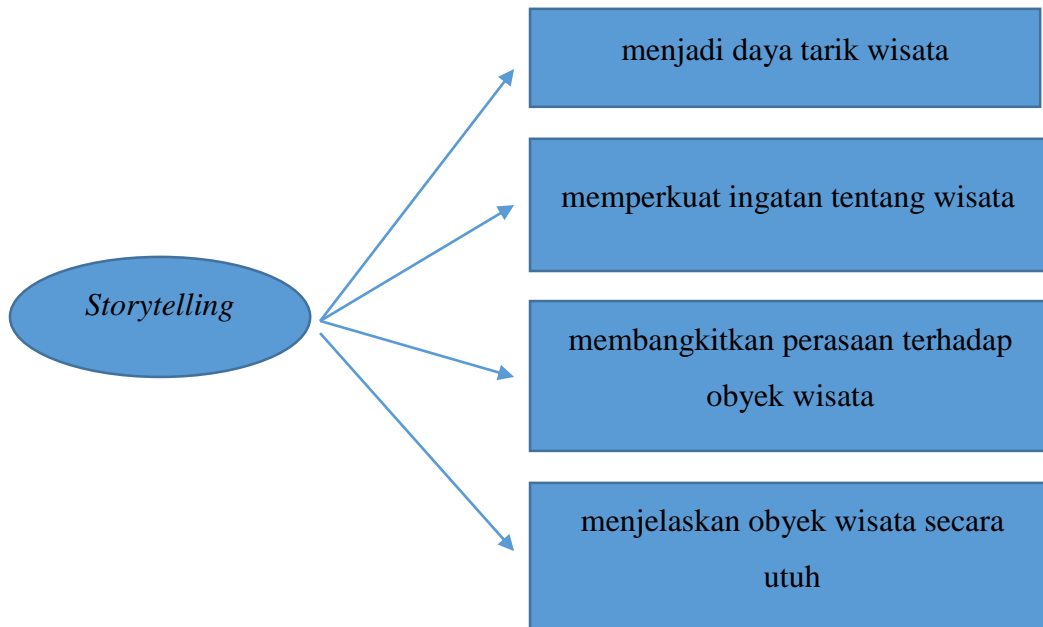
Selanjutnya berdasarkan stok pengetahuan yang diperoleh melalui pelatihan, anggota Kompepar memberikan penilaiannya tentang *storytelling*, di mana hasil dari pelatihan tersebut, para peserta menilai *storytelling* merupakan aktivitas yang “menjadi daya tarik wisata, memperkuat ingatan tentang wisata, membangkitkan perasaan terhadap obyek wisata, dan menjelaskan obyek wisata secara utuh”. Penilaian yang disampaikan oleh anggota Kompepar tersebut didasarkan pada pemahamannya tentang *storytelling* yang diperoleh selama mereka ikut pelatihan, dan melihat contoh tayangan film yang menceritakan objek wisata dari media sosial (*youtube*), sehingga dalam diri setiap anggota kompepar terbangun citra tentang *story telling* objek wisata tersebut. Pemanfaatan media sosial tersebut menurut Sofyan (2015) dapat berimbas positif bagi pencitraan obyek atau destinasi wisata. Pasalnya wisata sangat berhubungan erat dengan pengalaman kenangan”.



Gambar 1. Bagan Pemaham Peserta tentang *Storytelling*



Gambar 2. Pemateri, Kepala Desa dan Ketua Kompepar pada Pelaksanaan PKM



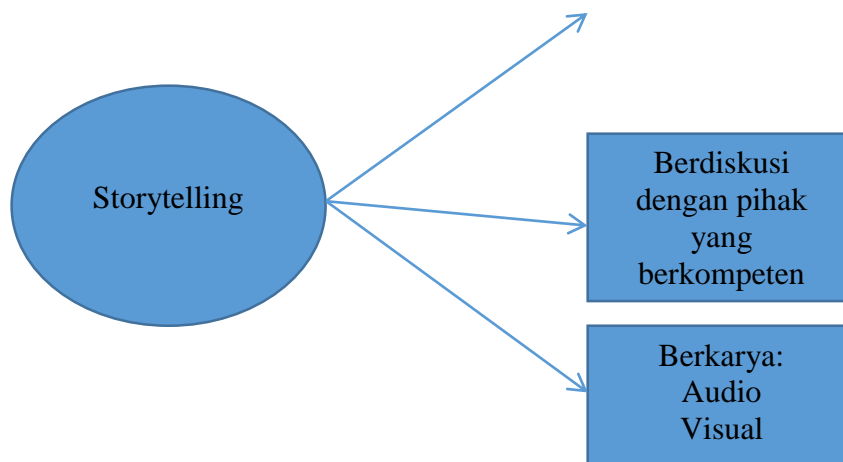
Gambar 3. Bagan Penilaian Peserta tentang *Storytelling*

Hasil pelatihan selanjutnya adalah para peserta (Kompepar) bersedia untuk: (1) Belajar (bahasa, membaca, dan menulis), jurnalistik, bercerita, menulis, dan menyunting. (2) Berdiskusi, baik dengan sesama anggota kompepar maupun dengan pihak lain yang berkompeten. (3) Menghasilkan karya Audio dan visual orisinil atau komunikasi visual tentang objek wisata di Kecamatan Parigi. Kesediaan untuk belajar, berdiskusi, dan berkarya didasarkan pada pemahaman anggota Kompepar tentang *storytelling* menjadi bahan referensi untuk dievaluasi oleh dirinya, sehingga dapat memberi penilaian terhadap *storytelling* tersebut, selanjutnya setelah dirinya paham dan memiliki penilaian, mereka kemudian bersedia menggunakan *storytelling* dalam mempromosikan destinasi wisata di Kecamatan Parigi.



Gambar 4. Penyampaian Materi *Storytelling*

Kesediaan anggota Kompepar Kecamatan Parigi untuk belajar, berdiskusi, dan berkarya dengan memproduksi karya visual sesuai dengan pemahaman dan penilaiannya tentang *storytelling*, merupakan kecerdasan verbal yang menjadi bekal berharga bagi mereka dalam mempromosikan destinasi wisata di wilayahnya, karena menurut Prasetyo dan Denny Indrayana Setyadi (2017) “Hal ini akan mengakibatkan penonton merasa tertarik dengan visual yang disuguhkan dan penasaran lokasi tersebut sehingga mereka mulai mencari lokasinya dan suatu saat nanti akan mengunjunginya”.



Gambar 5. Bagan Kesiadaan Peserta terhadap *Storytelling*

Pelatihan *story telling* ini lebih *softselling* tidak berbicara langsung tentang produk wisata, tetapi lebih kepada bagaimana produk wisata tersebut diproses, mulai dari latar belakang sejarah, daya tarik, dan sebagainya dari obyek wisata, proses ini dapat membangun branding pariwisata di Pangandaran. Ini merupakan aktivitas public relations dalam membangun bran dan citra objek wisata di wilayah tersebut.



Gambar 6. Foto Bersama Pelaksanaan PKM Pemateri dan Peserta

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tentang pelatihan *Storytelling* di kecamatan Parigi, dapat disimpulkan sebagai berikut:



1. Pelatihan *storytelling* dapat membangun pemahaman anggota Kompepar, bahwa *storytelling* merupakan penyampaian informasi objek wisata, rangkaian cerita objek wisata, dan alat untuk mempromosikan objek wisata.
2. Pelatihan *storytelling* dapat membangun penilaian anggota Kompepar, bahwa *storytelling* menjadi daya tarik wisata, memperkuat ingatan tentang wisata, membangkitkan perasaan terhadap obyek wisata, dan menjelaskan obyek wisata secara utuh.
3. Pelatihan *storytelling* dapat membangun kesediaan anggota Kompepar untuk *Belajar* (bahasa, membaca, dan menulis), jurnalistik, bercerita, menulis, dan menyunting. *Berdiskusi*, baik dengan sesama anggota kompepar maupun dengan pihak lain yang berkompeten. *Berkarya visual orisinal* atau komunikasi visual tentang objek wisata di Kecamatan Parigi.
4. Pelatihan *storytelling* merupakan stimulus bagi anggota Kompepar untuk menghasilkan karya visual yang orisinal tentang objek wisata di kecamatan Parigi kabupaten Pangandaran melalui media sosial yang dapat memancing rasa penasaran penontonnya untuk datang ke wilayah destinasi wisata tersebut, sehingga peluang untuk menghasilkan pemasukan dari sektor wisata dapat diperoleh.

REFERENSI

- Campbell, L., Campbell, B., & Dickinson, D. (2006) *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (terjemahan). Jakarta: Intuisi Pers.
- Nur Alam, Tendi (2017). <http://www.visitbangkabelitung.com/content/bimbingan-teknis-percepatan-pengembangan-wisata-sejarah-dan-religi-tendi-nur-alam-%E2%80%9Cbikin/27/10/2017/16:23>
- Prasetyo, Dwi dan Denny Indrayana Setyadi (2017). *Perancangan Film Pendek Bertema Wisata dengan Pendekatan Storytelling sebagai Media Promosi Pulau Bawean*. Jurnal Sains Dan Seni ITS, Vol. 6, No. 1.
- Raho, Bernard (2007). *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Serrat, Oliver. (2008). *Storytelling*. United States of America: Reed Elsevier
- <http://beritajateng.net/promosi-wisata-lebih-cepat-lewat-sosmed-dan-media-sosial/15/9/2015/diperbaharui/27/10/2017/20:40>
- Wright, C., Bacigalupa, C., Black, T., Burton, M. (2008). *Window into Children Thinking: A Guide to Storytelling and Dramatization*. Early Childhood Education.